

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Gender

1. Pengertian Gender

Istilah gender pertama kali dipahami sebagai perbedaan kelamin berasal dari bahasa latin *genus* (bukan *gene*) yang berarti ras, turunan, golongan, atau kelas. Meskipun gender merupakan bentukan sosial dan kultural untuk laki-laki dan perempuan, gender itu lebih untuk kalangan antropologis. Berikut beberapa pengertian tentang gender¹:

- a. Robert stoller (1968) mengemukakan bahwa istilah gender dimaknai dengan untuk memisahkan pencirian manusia yang didasarkan pada pendefinisian yang bersifat sosial budaya dengan pendefinisian yang berasal dari ciri-ciri fisik biologis.
- b. Simone Beauvoir (1949) mengemukakan bahwa dalam masyarakat (pada waktu itu) perempuan sama dengan warga negara kelas dua dalam masyarakat, seperti seorang Yahudi atau Negro. Di banding laki-laki, maka perempuan adalah warga kelas dua yang sayangnya lebih sering tidak Nampak.
- c. Aan Okley (1972) menuturkan bahwa gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Ia mengartikan gender sebagai konstruksi sosial atau atribut yang dikenakan pada manusia yang dibangun oleh kebudayaan manusia.
- d. Kantor Menteri Negara Pemberdayaan Perempuan Republik Indonesia mengartikan gender adalah peran-peran sosial yang dikonstruksikan oleh masyarakat, serta tanggung jawab yang diharapkan masyarakat agar peran-peran sosial tersebut dapat dilakukan oleh keduanya (laki-laki dan perempuan).

¹ Riat Nugroho, *Gender dan Administrasi Publik*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, hal. 29-33.

Dari definisi diatas peneliti sepakat dengan apa yang dikatakan oleh Rian Nugroho dalam bukunya yang berjudul Gender dan Administrasi Publik,yang menegaskan bahwa: gender adalah suatu kontruksi atau bentuk sosial yang sebenarnya bukan bawaan lahir sehingga dapat diubah tergantung dari tempat, waktu/zaman, status sosial, pemahaman agama, negara ideologi, politik, hukum dan ekonomi. Oleh karenanya gender bukanlah kodrat Tuhan melainkan buatan manusia yang dapat dipertukarkan dan mempunyai sifat relatif”. Hal tersebut bisa terdapat pada laki-laki maupun perempuan. Sedangkan jenis kelamin (seks) merupakan kodrat Tuhan (ciptaan Tuhan) yang berlaku di mana saja dan berlaku sepanjang masa yang tidak dapat berubah dan dipertukarkan antara jenis laki-laki dan perempuan.

2. Perempuan dan Prespektif Sejarah

Wacana yang berkembang selama ini menganggap bahwa kaum perempuan cenderung dilihat dari sebagai korban dari berbagai proses sosial yang terjadi dalam masyarakat saat ini. Benar atau tidaknya anggapan tersebut memang relatif belum tentu menjadi suatu realitas dalam kehidupan manusia. Tetapi dalam cuilan sejarah peradaban manusia gambaran perlakuan terhadap perempuan memang tidaklah menggembarakan atau bahkan dapat dikatakan buram. Berikut sejarah perempuan dalam peradaban dunia²:

- a. Peradaban Yunani beranggapan bahwa perempuan merupakan alat pemenuhan naluri seks laki-laki. Mereka diberi kebebasan sedemikian rupa untuk memenuhi kebutuhan dan selera tersebut dan perempuan dipuja saat itu. Patung-patung telanjang yang terlihat sampai sekarang di Eropa adalah dan sisa pandangan itu.
- b. Dalam sejarah peradaban romawi, kultur sosial yang ada mem-*fait-a-comply* bahwa perempuan sepenuhnya di bawah kekuasaan ayahnya. Setelah menikah kekuasaan pindah ke tangan suami.

²*Ibid*, hal. 76-79.

- c. Dalam peradaban hindu dan china tidak lebih baik dari yang lain. Hak hidup bagi seorang perempuan yang bersuami harus berakhir pada saat kematian suaminya, isteri harus dibakar hidup-hidup pada saat mayat suaminya dibakar.
- d. Dalam pandangan Yahudi, martabat perempuan sama dengan pembantu. Mereka menganggap bahwa perempuan adalah sumber laknat karena dialah yang menyebabkan Adam diusir dari surga.
- e. Di Indonesia, kondisi buruk tersebut dapat ditemukan ke dalam nukilan-nukilan sejarah terutama saat terjadinya kolonialisme Belanda. Guratan-guratan keprihatinan sekaligus protes R.A Kartini dalam tulisan lewat surat-suratnya kepada para sahabatnya di Belanda menjadi bukti atas terjadinya fenomena tersebut. Di dalam kebudayaan Jawa, secara cultural historis dapat diketemukan pada kenyataan bahwa perempuan ditempatkan sebagai the *scond sex*. Tercermin dengan adanya pameo *suargo nunut neroko katut*, yang berarti kebahagiaan atau penderitaan isteri hanya tergantung pada suami. Tersirat bahwa perempuan hanya berfungsi sebagai pelengkap semata.

Dari rangkaian sejarah yang ada di dunia pada umumnya, maka peneliti berpendapat bahwa kaum perempuan selalu mendapatkan pemahaman negatif dari pada positifnya. Selain itu kaum perempuan selalu mendapatkan perlakuan yang kurang adil dari kaum laki-laki. Tetapi pada kenyataannya untuk saat ini peran perempuan sudah lebih maju dalam masyarakat.

3. Gender Dalam Prespektif Islam

Islam telah memberi aturan yang rinci berkenaan dengan peran dan fungsi masing-masing dalam menjalani kehidupan ini. Terdapat perbedaan dan persamaan yang tidak bisa dipandang sebagai adanya kesetaraan atau ketidaksetaraan gender. Pembagian tersebut semata-mata merupakan pembagian tugas yang dipandang sama-sama pentingnya dalam upaya tercapainya kebahagiaan yang hakiki di bawah keridloan Allah semata.

Islam telah memberikan hak-hak kaum perempuan secara adil, kaum perempuan tidak perlu meminta apalagi menuntut atau memperjuangkannya, sebagaimana dalam surat Al Ahzab:

إِنَّ الْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْقَنَاتِ
وَالْقَنَاتِ وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ وَالصَّابِرِينَ وَالصَّابِرَاتِ وَالْخَشِيعِينَ
وَالْخَشِيعَاتِ وَالْمُتَصَدِّقِينَ وَالْمُتَصَدِّقَاتِ وَالصَّامِتِينَ وَالصَّامِتَاتِ
وَالْحَافِظِينَ فُرُوجَهُمْ وَالْحَافِظَاتِ وَالذَّاكِرِينَ اللَّهَ كَثِيرًا وَالذَّاكِرَاتِ
أَعَدَّ اللَّهُ لَهُمْ مَغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٣٥﴾

Artinya : “Sungguh, Laki-laki dan perempuan muslim, laki-laki dan perempuan mukmin, laki-laki dan perempuan yang dalam ketaatannya, laki-laki dan perempuan yang benar, laki-laki dan perempuan yang sabar, laki-laki dan perempuan yang khusyu’, laki-laki dan perempuan yang bersedekah, laki-laki dan perempuan yang berpuasa, laki-laki dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki yang menyebut (nama) Allah, Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar.”(QS> Al-Ahzab: 35)

Maksud dari ayat di atas, sebagai manusia kedua pihak mempunyai hak dan kewajiban yang sama, pahala dan kebaikan di hari akhir pun juga demikian. Setiap individu akan dihisab berdasarkan perbuatan yang mereka lakukan di dunia.

Pada dasarnya gender dalam perspektif Islam menganggap kaum perempuan mempunyai kedudukan yang sama dengan laki-laki yaitu sebagai hamba Allah. Sebagaimana dalam Surat An Nahl di bawah ini:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً
وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٤٧﴾

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, Maka Sesungguhnya akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan Sesungguhnya akan

Kami beri Balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” (QS. An-Nahl: 97).

Di dalam ayat ini mempunyai penekanan bahwa laki-laki dan perempuan dalam Islam mendapat pahala yang sama dan bahwa amal saleh harus disertai iman. Jadi kesetaraan gender adalah suatu keadaan di mana perempuan dan laki-laki sama-sama sebagai hamba, kondisi atau kedudukan yang setara sehingga terwujud secara penuh hak-hak dan potensinya bagi pembangunan di segala aspek kehidupan berkeluarga, berbangsa dan bernegara. Islam mengamanahkan manusia untuk memperhatikan konsep keseimbangan, keserasian, keselarasan, keutuhan baik sesama umat manusia maupun dengan lingkungan alamnya.

4. Kualitas Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ekonomi

Temuan dari Departemen Kehakiman menyebutkan bahwa peraturan-peraturan dalam bidang ekonomi pada umumnya netral gender, namun dengan memperhatikan data statistik atau kenyataan di lapangan masih terlihat adanya diskriminasi terhadap dalam perlakuan atau kesetaraan terhadap kaum perempuan. Berikut beberapa peraturan yang masih mengandung diskriminasi terhadap kaum perempuan:

- a. UU No. 9/1995 tentang usaha kecil. Pasal 6 (1) dalam memberlakukan iklim usaha bagi kecil belum memberi keseimbangan bagi pelaku usaha perempuan dan laki-laki, di mana pelaku usaha laki-laki cenderung mendapat prioritas. Pasal 14 dalam pembinaan usaha kecil ada kecenderungan memosisikan pelaku usaha perempuan diposisikan lebih rendah dari pada laki-laki.
- b. Kantor Meneg PP menemukan terdapat dua perundangan di bidang ekonomi yang bias gender yaitu, UU No.10/1994 tentang pajak penghasilan pada pasal 8 (2) yang berkenaan dengan penggabungan penghasilan isteri dengan suami yang berakibat isteri tidak mendapat tunjangan keluarga atau harus ada surat dari Pemerintah Daerah dan, UU No. 9 Tahun 1995 tentang Usaha Kecil pasal 1 ayat (3).pasal 3. Pasal 4 huruf b, dan pasal 5 huruf c yang kesemuanya merujuk tentang

usaha kecil namun tidak menyebut laku-laki dan perempuan pengusaha.

- c. UU No.39/1999 tentang Hak Asasi Manusia mengeliminir kekurangan-kekurangan pokok UU 10/1994. Secara khusus pasal 50 ayat (1) menyebutkan bahwa seseorang isteri selama dalam ikatan perkawinan mempunyai hak dan tanggung jawab yang sama dengan suaminya atas semua hal yang berkenaan dengan kehidupan perkawinannya, hubungannya dengan anak-anaknya, dan hak pemilikan serta pengelolaan harta bersama.³

Jika dilihat dari undang-undang usaha kecil yang tidak menyebutkan perempuan atau laki-laki ini berarti tidak membedakan keduanya. Jadi kaum perempuan bebas berperan dalam hal menopang ekonomi khususnya di bidang usaha kecil. Jadi hematnya dalam perundangan di bidang ekonomi adalah netral gender, karena secara umum tidak membedakan hak bagi perempuan dan laki-laki, yang berarti tidak membedakan hak atas akses, kontrol, partisipasi, dan kemanfaatan sumber ekonomi yang ada.

5. Kelas Sosial, Status, dan Peran

Menurut soekanto (1982) kelas sosial adalah semua orang dan keluarga yang sadar akan kedudukannya di dalam suatu lapisan, sedangkan kedudukan mereka diketahui serta diakui oleh masyarakat umum.

Sedangkan kedudukan (status) diartikan sebagai tempat atau posisi seorang dalam suatu kelompok sosial. Kedudukan sosial artinya adalah tempat secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestasinya, dan hak-hak serta kewajiban-kewajibannya.⁴

Masyarakat pada umumnya mengembangkan dua macam kedudukan yaitu sebagai berikut:

³ *Ibid*, hal. 218.

⁴ Soerkono Soekanto dan Budi Sulistiyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 210.

- a. *Ascribed* status, yaitu kedudukan seseorang dalam masyarakat tanpa memerhatikan perbedaan-perbedaan rohaniah dan kemampuan. Kedudukan tersebut diperoleh karena kelahiran, misalnya kedudukan anak seorang bangsawan adalah bangsawan pula.
- b. *Achieved* status yaitu, kedudukan yang dicapai oleh seseorang dengan usaha-usaha yang disengaja. Kedudukan ini tidak diperoleh atas dasar kelahiran.

Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan karena satu tergantung pada yang lainnya⁵.

B. Mengenal Ekonomi Keluarga

1. Pengertian Dasar Ekonomi Keluarga

Istilah keluarga (*families*) dan rumah tangga (*household*) cukup sulit untuk dibedakan. Bryant and Dick (2006) membedakan antara keluarga dan rumah tangga, walaupun menurut mereka perbedaan itu samar. Rumah tangga adalah mereka yang tinggal bersama, menggunakan sumber daya kolektif untuk sampai tujuan. Sementara keluarga adalah orang-orang yang memiliki ikatan sosial-biologis melalui pernikahan, kelahiran atau adopsi, tidak hidup bersama, dan menggunakan sumber daya secara bersama-sama secara (kolektif) untuk tujuan bersama⁶.

Dalam kutipan buku menurut Plato, keluarga adalah unit sosial pertama dari perkembangan masyarakat menuju negara kota. Plato mengkaji perkembangan negara-kota Yunani, bahwa negara-negara kota (polis di Yunani adalah puncak dari proses-proses yang alamiah dari

⁵ *Ibid*, hal. 212.

⁶ Shinta Doriza, *Ekonomi Keluarga*, Remaja Rosda karya, 2015, Bandung, hal. 3.

bentuk organisasi sosial yang pertama (benih), yaitu keluarga. Dalam pengertian Plato, keluarga merupakan unit terkecil dari organisasi sosial.

Keluarga harus memiliki berbagai pilihan cara untuk meningkatkan kesejahteraan dari berbagai pilihan yang ada tanpa adanya sumber daya, sebuah rumah tangga tidak dapat berjalan dan akan terhambat, mungkin setiap anggota akan mengalami kehancuran, atau jika tidak hancur, anggota keluarga akan bergabung kepada rumah tangga lain yang memiliki sumber daya. Tanpa adanya pembagian sumber daya di antara anggota rumah tangga, maka sumber daya yang terakhir hilang, anggota keluarga akan memilih bergabung dengan rumah tangga lain yang memiliki sumber daya yang dapat dibagikan. Tanpa adanya pilihan, keluarga tidak dapat memperoleh kesejahteraan, kemudian tidak dapat dikatakan bahwa keluarga sedang berusaha mencapai tujuan kesejahteraan keluarga.⁷

Penyebab seseorang (dalam keluarga) tidak dapat memuaskan apa yang menjadi kebutuhan dan keinginan adalah kelangkaan sumber daya. Secara umum menurut ahli ekonomi, ” sumber daya atau faktor produksi adalah sesuatu yang dibutuhkan untuk menghasilkan segala sesuatu yang seharusnya dimiliki oleh keluarga, yaitu tanah, modal, pekerja, dan kewirausahaan.”

Menurut Shinta Doriza dalam buku yang berjudul Ekonomi keluarga bahwa dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya hanya dibagi menjadi dua jenis yaitu, sumber daya fisik dan sumber daya manusia. Sumber daya alam finansial, masing-masing sebagai kategori sendiri. Dalam ekonomi rumah tangga, sumber daya alam dan finansial dimasukkan ke dalam satu kategori yang disebut sumber daya fisik.

Faktor produksi yang kedua adalah modal, segala sesuatu yang dibutuhkan dalam proses produksi barang dan jasa. Modal dibedakan menjadi dua jenis, yaitu modal barang dan modal finansial. Alat, peralatan mesin, dan pabrik-pabrik yang digunakan dalam produksi

⁷ *Ibid*, hal. 12.

disebut modal barang. Modal keuangan, uang yang digunakan untuk membeli peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam produksi.

Faktor produksi yang ketiga adalah tenaga kerja, yakni orang yang dengan segala usaha, kemampuan, dan ketrampilan yang dimilikinya. Tidak seperti tanah, tenaga kerja merupakan sumber daya yang bervariasi dalam ukuran dari waktu ke waktu. Secara historis, faktor-faktor seperti pertumbuhan penduduk, imigrasi, kelaparan, perang, dan penyakit memiliki dampak yang dramatis baik terhadap kuantitas maupun kualitas tenaga kerja

Faktor produksi yang keempat adalah pengusaha. Pengusaha juga termasuk tenaga kerja, tetapi dikategorikan sebagai faktor produksi yang berbeda dengan manusia lain. Pengusaha adalah tenaga kerja yang istimewa karena berperan sebagai inovator yang bertanggung jawab untuk melakukan perubahan perekonomian. Pengusaha sering dianggap sebagai kekuatan pendorong dalam perekonomian karena berusaha menunjukkan kemampuan untuk memulai bisnis baru atau membawa produk baru ke pasar.

Keempat faktor produksi tersebut ada dan tersedia, proses produksi atau proses pembuatan barang dan jasa terjadi. Segala sesuatu yang ingin diproduksi membutuhkan empat faktor itu. Setiap satu faktor produksi adalah satu jenis modal yang harus tersedia untuk melakukan setiap kegiatan produksi guna menghasilkan baik barang jadi atau faktor produksi lainnya.

2. Pengertian Kesetimbangan Keluarga

Istilah kesetimbangan (*stability*) menunjuk adanya kesamaan yang ditulis (\Rightarrow) di mana kuantitas suatu variabel sama dengan kuantitas variabel lain. Kesamaan ini dibedakan dari istilah sama dan dituliskan sebagai (\Rightarrow). Contoh identitas adalah antara penerimaan penjualan hasil produksi atau nilai produk yang dihasilkan dengan pendapatan yang

diterima oleh faktor-faktor produksi atas sumbangannya dalam proses produksi yang dibayarkan sebagai upah, bunga ,sewa, dan keuntungan.⁸

Kesetimbangan (*Stability*) ekonomi keluarga adalah model yang mampu membantu keluarga untuk mampu menganalisis permintaan akan barang dan jasa. Model merupakan abstraksi (konsep abstrak) dari dua dalam atribut ekonomi yaitu: (1) sekumpulan barang dan jasa rumah tangga yang dapat diperoleh keluarga, mempertimbangkan pendapatan keluarga dan harga pasar, dan (2) tujuan rumah tangga ditujukan dalam bentuk kepemilikan barang.

Atribut pertama (barang atau jasa yang dimiliki), berbicara apa yang harus dimiliki oleh rumah tangga dihadapkan dengan anggaran rumah tangga yang terkendala. Atribut kedua (tujuan kepemilikan barang), berbicara tujuan keluarga yang dapat digambarkan sebagai selera rumah tangga dan fungsi kegunaan.⁹

Dalam teori Keynes menyatakan bahwa pendapatan total perekonomian dalam jangka pendek, sangat ditentukan oleh keinginan rumah tangga, perusahaan, dan pemerintah dalam membelanjakan pendapatannya. Semakin banyak orang yang mengeluarkan pendapatannya, semakin banyak barang dan jasa yang bisa dijual perusahaan. Semakin banyak perusahaan menjual, semakin banyak output mereka produksi dan semakin banyak pekerja yang akan dikaryakan.¹⁰

Keynes menjelaskan bahwa konsumsi saat ini (*current consumption*) sangat dipengaruhi oleh pendapatan disposabel saat ini (*current disposable*). Menurut Keynes, ada batas konsumsi minimal yang tidak tergantung tingkat pendapatan. Artinya, tingkat konsumsi tersebut harus dipenuhi walaupun tingkat pendapatan sama dengan nol. Itulah yang disebut konsumsi otomus (*autonomous consumption*). Jika pendapatan disposable meningkat maka konsumsi juga akan meningkat.

⁸ Faried Wijaya, *Seri Pengantar Ekonomika Ekonomikamakro*, BPFE, Yogyakarta, 2000, hal. 84.

⁹ *Ibid*, Hal. 57.

¹⁰ N. Geogori Mankiw, *Teori Makro Ekonomi*, Erlangga, Jakarta, 2004, hal. 241.

Hanya saja peningkatan konsumsi tidak sebesar peningkatan pendapatan disposable.¹¹

3. Model Stabilitas Keynesian

Stabilitas ekonomi adalah kondisi ekonomi dimana tidak terjadi perubahan yang terlalu besar atau fluktuasi di makroekonomi. Model stabilitas (keseimbangan) Keynesian disusun berdasarkan salah satu penafsiran terhadap ide-ide Keynes yang termuat dalam bukunya, *The General Theory of Employment, Interest, and Money* (1936) yang kemudian dikenal dengan *The General Theory*. Pembahasan model stabilitas Keynes diperlukan karena dua alasan:

- a. Untuk lebih memudahkan pemahaman tentang perilaku ekonomi makro, memang sebaiknya kita berangkat dari asumsi bahwa pasar dapat berada dalam keseimbangan.
- b. Kita dapat lebih mudah melakukan perbandingan antara analisis Klasik dengan Keynesian. Ini sangat membantu anda dalam mengikuti uraian analisis keseimbangan yang dibangun berdasarkan kombinasi pemikiran Klasik-Keynesian (Sintesis Klasik-Keynesian).¹²

Jika keseimbangan Klasik sangat mementingkan sisi penawaran agregat, model Keynesian justru sangat memperhatikan sisi penawaran agregat. Pandangan Keynes tersebut dapat dipahami dalam konteks perkembangan perekonomian barat, ketika *The General Theory* di terbitkan. Ketika itu depresi besar yang melanda negara-negara kapitalis (1929-1933), bukan disebabkan melemahnya sisi penawaran. Sebab teknologi yang ada, jumlah barang, modal, dan jumlah uang dalam perekonomian kapitalis sudah jauh lebih tinggi dan banyak dibanding awal modernisasi (abad ke 18-ke19).

Setelah depresi besar yang terjadi pada tahun 1929 yang berakibat sektor moneter kapitalis ambruk menurut Keynes penyebab ambruknya

¹¹ Pratama Raharja, Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, LPFEUI, Jakarta, 2008, hal. 258.

¹² *Ibid*, hal. 398

perekeonomian kapitalis tahun 1929-1933 adalah tidak stabilnya sektor swasta. Karena itu untuk memperkuat perekonomian kapitalis perlu campur tangan pemerintah. Tetapi tidak dalam proses produksi, melainkan menstimulir permintaan agregat. Adapun komponen-komponen agregat adalah sebagai berikut:

- a. Konsumsi rumah tangga yang ditentukan oleh besarnya konsumsi rumah tangga karena adanya pengaruh pendapatan disposabel.
- b. Pengeluaran investasi, besarnya pengeluaran (permintaan) investasi sektor dunia usaha berhubungan terbalik dengan tingkat bunga. Makin rendah tingkat bunga, permintaan investasi makin besar.
- c. Pengeluaran pemerintah, besarnya pengeluaran pemerintah ditentukan oleh beberapa faktor, terutama jumlah penduduk dan tingkat pendapatan nasional.
- d. Ekspor, besarnya ekspor memberikan gambaran tentang besarnya permintaan luar negeri terhadap produk domestik. Karena ekspor ditentukan oleh faktor-faktor eksternal seperti pendapatan nasional bukan tujuan ekspor, harga relatif dan selera.
- e. Impor, untuk memenuhi permintaan pasar domestik dapat dilakukan impor. Faktor utama yang paling mempengaruhi besarnya impor adalah pendapatan nasional, dimana jika ada kecenderungan bila pendapatan nasional makin besar, impor juga semakin besar.

Dalam prakteknya teori ini diterapkan dalam lingkup negara, akan tetapi ekonomi keluarga merupakan bagian dari ekonomi mikro karena ekonomi keluarga bisa dianalogikan sebuah negara yang dipimpin oleh kepala rumah tangga. Ekonomi yang stabil adalah ekonomi yang pertumbuhannya tetap, tidak memiliki inflasi tinggi atau berubah banyak, dan tidak sering mengalami resesi.¹³

¹³ *Ibid*, hal.340.

4. Masalah Utama Setiap Perekonomian

Apapun sistem perekonomian oleh suatu perekonomian niscaya ada dua hal khusus yang pasti dihadapi yaitu:

a. Keterbatasan Sumber-Sumber

Pada kenyataannya sumber-sumber yang tersedia bagi suatu perekonomian adalah terbatas adanya. Artinya, sedikit sekali barang-barang yang memiliki sifat sebagai barang bebas. Selain udara, sudah sangat sulit untuk menemukan jenis barang yang bersifat *free goods* seperti itu. Inilah yang memaksa orang untuk tunduk kepada *the law of scarcity* (hukum kelangkaan) yang berbunyi: untuk mendapatkan barang yang langka, orang harus mengorbankan sesuatu lebih dahulu. Menurut kutipan sebuah buku Kelangkaan barang-barang pemuas kebutuhan manusia selanjutnya menyatakan bahwa penyediaan sumber-sumber itu adalah terbatas. Tidak dapat dengan seenaknya saja diambil dan kemudian digunakan, tetapi harus diperoleh terlebih dahulu melalui pengorbanan, lalu diteliti penggunaannya melalui kombinasinya dengan sumber-sumber lain, kemudian dipilih kombinasi manakah yang paling menguntungkan dan baru kemudian dapat diambil keputusan yang sebaik-baiknya.¹⁴

b. Masalah Kependudukan

Apabila suatu daerah dihuni oleh sejumlah penduduk, maka segera timbulah masalah-masalah kependudukan di dalamnya. Hal tersebut disebabkan karena penduduk itu ingin mengambil makanan dari daerah yang ditempatinya, sedangkan daerah itu tergantung pada sumber-sumber yang dikandungnya harus memenuhi kebutuhan penduduknya. Inilah masalah utama yang paling menggoda para ahli demografi, yakni seberapa jauhkah suatu daerah mampu mencukupi kebutuhan penduduk yang menghuninya.¹⁵

¹⁴ Suherman Rosyidi, *Pengantar Teori Ekonomi Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro & Makro*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, hal. 72.

¹⁵ *Ibid*, hal. 89.

5. Teori Motivasi

Teori motivasi klasik (teori kebutuhan tunggal) ini dikemukakan oleh Frederik Winslow Taylor. Menurut teori ini motivasi pekerja hanya untuk dapat memenuhi kebutuhan dan kepuasan biologis saja. Kebutuhan biologis adalah kebutuhan yang diperlukan untuk mempertahankan kelangsungan hidup seseorang. Kebutuhan dan kepuasan biologis ini akan terpenuhi, jika gaji atau upah (uang dan Barang) yang diberikan cukup besar. Jika gaji atau upah karyawan dinaikkan maka semangat kerja mereka akan meningkat.

Teori Maslow (1943) yang menyatakan bahwa kebutuhan dan kepuasan seseorang itu jamak yaitu kebutuhan biologis dan psikologis berupa material dan non material. Dasar teori ini sebagai berikut:

- a. Manusia adalah makhluk sosial yang berkeinginan, ia selalu menginginkan lebih banyak. Keinginan ini terus-menerus, baru berhenti jika akhir hayatnya tiba.
 - b. Suatu kebutuhan yang telah dipuaskan tidak menjadi alat motivasi bagi pelakunya, hanya kebutuhan yang belum terpenuhi yang menjadi alat motivasi.
 - c. Kebutuhan manusia itu bertingkat-tingkat (*hierarchy*) yaitu, kebutuhan fisik, kebutuhan keamanan dan keselamatan, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri, dan kebutuhan aktualisasi diri.¹⁶
- ## 6. Kemiskinan Nelayan

Pada umumnya, para ahli berpendapat dengan kemiskinan adalah ketidak sanggupan individu atau kelompok untuk memperoleh barang-barang dan pelayanan-pelayanan untuk memenuhi kebutuhan pokok, kebutuhan sosial terbatas, atau standar kehidupan yang layak karena terbatasnya pendapatan¹⁷. Dalam kutipan buku, Menurut soetrisno (2001) kemiskinan dikelompokkan menjadi dua yaitu:

¹⁶ Malayu S.P. Hasibuan, *Manajemen dasar, Pengertian, dan Masalah*, Bumi Aksara, Jakarta, 2006, hal. 225.

¹⁷ Kusnadi, *Pembangunan, Wilayah Pesisir Terpadu*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2015, hal. 17.

- a. Kemiskinan alamiah (natural) adalah kemiskinan yang disebabkan terbatasnya sumber daya lingkungan atau tingkat perkembangan teknologi yang sangat rendah.
- b. Kemiskinan struktural adalah kemiskinan yang terjadi karena struktur sosial yang ada dalam suatu masyarakat yang bersangkutan untuk menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia untuk mereka.

Faktor pendapatan merupakan pintu masuk untuk memahami kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah, yang kemudian menyulitkan individu atau kelompok sosial memenuhi kebutuhan minimal dalam kehidupan mereka, disebabkan oleh berbagai hal yang kompleks. Prespektif demikian memiliki relevansi dalam memahami kemiskinan nelayan atau komunitas-komunitas marginal lainnya.¹⁸

Pembangunan dan kemiskinan merupakan isu sosial yang dominan di negara-negara sedang berkembang. Pekerjaan utama pembangunan di daerah tersebut, seperti Indonesia, adalah menanggulangi kemiskinan. Menurut kutipan buku Kunarjo berpendapat, pangkal timbulnya kemiskinan adalah pendapatan yang rendah. Pendapatan yang rendah tidak hanya memengaruhi tingkat tabungan yang rendah, tetapi juga memengaruhi tingkat pendidikan dan kesehatan yang rendah, sehingga produktivitas sumber daya akan rendah¹⁹.

Menurut Dahuri (2004) dalam kutipan buku yang berjudul *Pembangunan Wilayah Pesisir* dia berpendapat, ada enam alasan utama mengapa sektor kelautan memiliki peluang besar untuk dibangun.

Pertama, Indonesia memiliki sumber daya kelautan yang besar, baik ditinjau dari segi kuantitas, maupun diversitasnya. *Kedua*, Indonesia memiliki daya saing yang tinggi di sektor kelautan dan perikanan sebagaimana tercerminkan dari bahan baku yang dimilikinya serta produksi yang dihasilkannya. *Ketiga*, usaha di sektor kelautan dan

¹⁸ *Ibid*, hal. 18.

¹⁹ *Ibid*, hal. 25.

perikanan tangkap memiliki keterkaitan yang kuat dengan usaha-usaha lainnya. *Keempat*, sumber daya di sektor kelautan dan perikanan merupakan sumber daya yang selalu dapat diperbarui sehingga bertahan dalam jangka panjang asalkan disertai dengan pengelolaannya yang arif-bijaksana terhadap lingkungan. *Kelima*, investasi disektor kelautan dan perikanan memiliki efesiensi yang relatif tinggi. *Keenam*, pada umumnya usaha perikanan tangkap berbasis sumber daya lokal dengan *in put* rupiah, namun demikian dapat menghasilkan *out put* dalam bentuk dollar.²⁰

Untuk mengatasi kemiskinan di daerah pesisir khususnya maka diperlukan pengelolaan sumber daya pesisir laut. Undang-undang Republik Indonesia No. 17/2007 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Tahun 2005-2025 telah menegaskan bahwa kontruksi negara kepulauan dengan wilayah terluas di dunia beserta sumber daya alam yang dikandungnya merupakan modal dasar pembangunan yang nasional yang sangat strategis.

Dalam era otonomi daerah, untuk lebih mendayagunakan potensi sumber daya pesisir dan lautan bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat, Pasal 18 Undang-undang No. 32/2004 tentang Pemerintah Daerah telah mengatur kewenangan pemerintah daerah (provinsi, kabupaten, dan kota) dalam mengelola potensi sumber daya kelautannya. Desentralisasi kewenangan pengelolaan sumber daya pesisir kepada pemerintah dan masyarakat di daerah tersebut dipertegas dalam Undang-undang No. 27/2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau-pulau Kecil.²¹

7. Kewirausahaan

Secara sederhana arti kewirausahaan (*intrepreneur*) adalah orang yang berjiwa berani mengambil resiko untuk membuka usaha dalam berbagai kesempatan. Berjiwa berani mengambil resiko artinya bermental mandiri dan berani berusaha, tanpa diliputi rasa cemas dan takut sekalipun

²⁰ *Ibid*, hal. 31.

²¹ *Ibid*.

dalam kondisi tidak pasti. Kegiatan wirausaha dapat dilakukan seorang diri maupun kelompok.

Dalam kutipan buku Peter F. Dracker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Sementara itu, Zimmerer mengartikan kewirausahaan sebagai suatu proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan (usaha).²²

Di dalam Al-Quran terdapat terma-terma yang mewakili apa yang dimaksud wirausaha/berdagang. Diantara terma-terma bisnis dalam Al-Quran antara lain di sebut *at-tijarah*, *al-bai'u*. Seperti penjelasan pada surat An-Nur sebagai berikut:

رَجَالٌ لَا تُلْهِيمُمْ تِجَارَةً وَلَا بَيْعًا عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءِ الزَّكَاةِ
تَخَافُونَ يَوْمًا تَتَقَلَّبُ فِيهِ الْقُلُوبُ وَالْأَبْصَارُ

“laki-laki yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak (pula) oleh jual beli dari mengingat Allah dan (dari) mendirikan sholat dan (dari) membayar zakat. Mereka takut pada suatu hari (dihari) itu hati dan penglihatan menjadi guncang” (QS. An-Nur:37)

Begitu juga *al-bai'u* dalam pengertian jual beli yang halal dan larangan untuk memperoleh atau mengembangkan harta benda dengan jalan riba. Al-Quran mengatakan:

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ
الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَٰلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ
الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَىٰ فَلَهُ مَا سَلَفَ

²² Kasmir, *Kewirausahaan*, RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2013, hal. 20.

وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ



“Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan setan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu disebabkan karena berkata (berpendapat) bahwa sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, pada hal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba”. (QS. Al-Baqoroh: 275).

Pada pengertian ini ayat-ayat diatas menunjukkan bahwa jual beli diperlihatkan dalam konteks aspek bisnis, yakni sebagai media mencari kehidupan.²³

Selain itu dalam sebuah hadist menyebutkan praktek jual beli yang sesuai dengan tuntunan islam sebagai berikut:

عَنْ أَبِي الزُّبَيْرِ وَسَعِيدِ بْنِ مِينَاءَ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ نَهَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنِ الْمُحَاقَلَةِ وَالْمُزَابَنَةِ وَالْمُعَاوَمَةِ وَالْمُخَابَرَةِ قَالَ أَحَدُهُمَا بَيْعُ السَّنِينِ هِيَ الْمُعَاوَمَةُ وَعَنْ التَّنُّيَا وَرَخَّصَ فِي الْعَرَايَا (٩٢٩)

Dari Abu Zubair dan Said bin Mina dari Jabir bin Abdullah RA, dia berkata, "Rasulullah SAW melarang muhaaqalah, muzaabanah, mu'aawamah, dan mukhaabarah. Salah seorang dari keduanya berkata, 'Al Mu'aawamah adalah jual beli secara tahunan.' Selain itu, Rasulullah juga melarang jual beli secara tsunya (mengecualikan sesuatu yang tidak jelas dalam akad jual beli. Misalnya, si penjual berkata, 'Saya jual segunduk gandum ini kecuali sebagiannya'), dan memberikan keringanan dalam jual beli 'araaya. " {Muslim: 5/18}²⁴

Seorang wirausahawan adalah pribadi yang mandiri dalam mengejar prestasi, ia berani mengambil resiko untuk mengelola bisnis demi mendapatkan laba. Karena itu dia lebih memilih menjadi pemimpin

²³ Ma'ruf Abdullah, *Manajemen Bisnis Syaria*, Aswaja Presindo, Yogyakarta, 2014, hal. 42.

²⁴ Syaikh Muhammad Nashiruddin Al-Bani, *Mukhtasar Shahih Muslim*, Rev Update 26.03.2009.

daripada menjadi pengikut, untuk itu seorang wirausahawan memiliki rasa percaya diri ketika menghadapi tantangan pada saat merintis usaha bisnis, dalam menghadapi permasalahan, seorang wirausahawan senantiasa dituntut untuk kreatif.

Wirausahawan perlu mempunyai desain produk, strategi pemasaran dan solusi dalam menangani problem menajerial yang kreatif bersaing dengan perusahaan yang lebih besar. Seorang wirausahawan adalah seorang pembaru yang mengorganisir, mengelola dan mengasumsikan segala resiko pada saat dia memulai usahanya untuk mendapatkan keuntungan.²⁵

C. Hasil Penelitian Terdahulu

Adapun untuk membandingkan hasil penelitian yang peneliti lakukan dengan hasil-hasil yang telah dilakukan oleh penelitian lain yang menunjang atau memperkuat yaitu:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh “Usman 2013, yang berjudul Peran Isteri Dalam Stabilitas Ekonomi Keluarga Nelayan, hasil tersebut menunjukkan bahwa, adanya aktivitas nelayan di kampung pesisir mampu menciptakan mata pencaharian alternatif. Hal ini terbukti pada saat musim sepi atau cuaca buruk para isteri nelayan mampu memperoleh pendapatan baru selain diluar sektor penangkapan atau diluar industri pengolahan ikan dan pengolahan hasil tangkap seperti pengolahan krupuk ikan dan lain-lain”.²⁶
2. Dalam penelitian yang di lakukan oleh “Jeske Salaa 2015, yang berjudul Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam Peningkatan Ekonomi Keluarga, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa, ibu rumah tangga yang bekerja diluar pencari nafkah ternyata tidak pernah meninggalkan tugas dan tanggungjawabnya sebagai seorang isteri dan sebagai ibu rumah tangga.

²⁵ Mas’ud Machfoudz dan Mahmud Machfoudz, *Kewirausahaan*, BPFE, Yogyakarta, 2005, hal. 9.

²⁶ Usman, *Peran isteri Dalam Stabilitas ekonomi keluarga Nelayan*, Jurnal Masyarakat & Budaya, Volume 15 No. Tahun 2013.

Selain itu keterlibatan isteri dalam mencari nafkah berakibat pendapatan dalam rumah tangga meningkat”.²⁷

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi isteri nelayan terlibat dalam sektor ekonomi publik seperti dalam penelitian yang dilakukan oleh “Raodah 2013 Peran Isteri Nelayan Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga, hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa, (1) Tingkat pendapatan suami yang masih rendah menyebabkan tekanan ekonomi keluarga. Sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan dasar saja. (2) Faktor lingkungan, aktivitas isteri nelayan untuk bekerja pada publik produktif sangat ditunjang oleh kondisi lingkungan tempat tinggal mereka di daerah pesisir. (3) Faktor kemandirian dan aktualisasi diri, kemampuan isteri nelayan dengan bekerja di ekonomi publik sudah dapat memenuhi ketergantungan pada suami”.²⁸
4. Pendapatan keluarga ekonomi nelayan umumnya minim di karenakan kemiskinan struktural. Karenanya diperlukan peran ganda wanita atau isteri nelayan yaitu sebagai isteri yang melakukan tugas domestik serta mencari nafkah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan sehari-hari. Jenis pekerjaan yang dilakukan oleh isteri nelayan tidak memerlukan pendidikan dan keahlian khusus sehingga memudahkan mereka dalam mengerjakannya.²⁹ Hal ini ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh “ Diana Djuwita yang berjudul Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga di Desa Mertasinga Kabupaten Cirebon”.
5. Salah satu strategi adaptif rumah tangga nelayan pantai adalah pembagian kerja antara nelayan pemilik perahu dan isterinya atau buruh nelayan dan isterinya. Pembagian kerja ini menunjukkan bahwa adanya kerja sama

²⁷ Jeiska Salaa, *Peran Ganda Ibu Rumah Tangga Dalam meningkatkan Ekonomi Keluarga*, Jurnal Holistik tahun VIII No. 15/ Januari-Juni 2015.

²⁸ Raodah, *Peranan Isteri Nelayan Dalam meningkatkan Ekonomi keluarga*, Jurnal Al-Qalam Volume 19, Nomer 2, Desember 2013.

²⁹ Diana Djuwita, *Peran Perempuan Masyarakat Pesisir Dalam meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan Desa Mertasinga*, Fakultas Syari'ah dan ekonomi Islam, IAIN Syeh Nurjati Cirebon.

antara nelayan dan isteri. Selain itu dampak kedudukan sebagai isteri-ibu rumah tangga nelayan pantai relatif kuat dalam distribusi. Hal ini terbukti isteri nelayan dominan dalam mengambil keputusan sendiri untuk berbagai hal yang menyangkut kelangsungan hidupnya.³⁰ Seperti yang ditunjukkan dalam penelitian yang berjudul “Peranan Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Bantul yang dilakukan oleh Salamah 2005”.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, yang menyebabkan penulis tertarik membahas dan melakukan penelitian ini adalah:

1. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Usman, dalam penelitiannya beliau meneliti bagaimana peran isteri dalam stabilitas ekonomi keluarga, sedangkan penelitian yang penulis lakukan difokuskan pada peningkatan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga pada bisnis perikanan yang ada di Desa Purworejo Kabupaten Demak.
2. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jeske salaa, beliau meneliti tentang bagaimana kiprah wanita yang bekerja ternyata tidak meninggalkan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan mampu meningkatkan pendapatan keluarga, sedangkan pada peneliti yang sekarang difokuskan pada peningkatan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga agar tetap terjaga.
3. Adapun penelitian yang dilakukan oleh Raodah, beliau meneliti tentang apa saja faktor-faktor yang melibatkan kaum perempuan untuk terlibat dalam ekonomi sektor publik, sedangkan pada peneliti yang sekarang difokuskan pada faktor-faktor yang melibatkan kaum perempuan dalam peningkatan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga di Desa purworejo Kabupaten Demak.
4. Sedangkan pada penelitian yang dilakukan oleh Diana Djuwita, beliau meneliti tentang perlunya peran ganda perempuan dikarenakan daerah

³⁰ Salamah, *Peranan Wanita Dalam Perekonomian Rumah Tangga Nelayan di Pantai Depok Parangtritis Bantul*, Jurnal PKS, Vol.IV No.,4, Desember 2005.

pesisir terbentur dengan kemiskinan struktural, sedangkan pada peneliti yang sekarang difokuskan pada peran ganda perempuan dalam peningkatan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga di Desa Purworejo Kabupaten Demak.

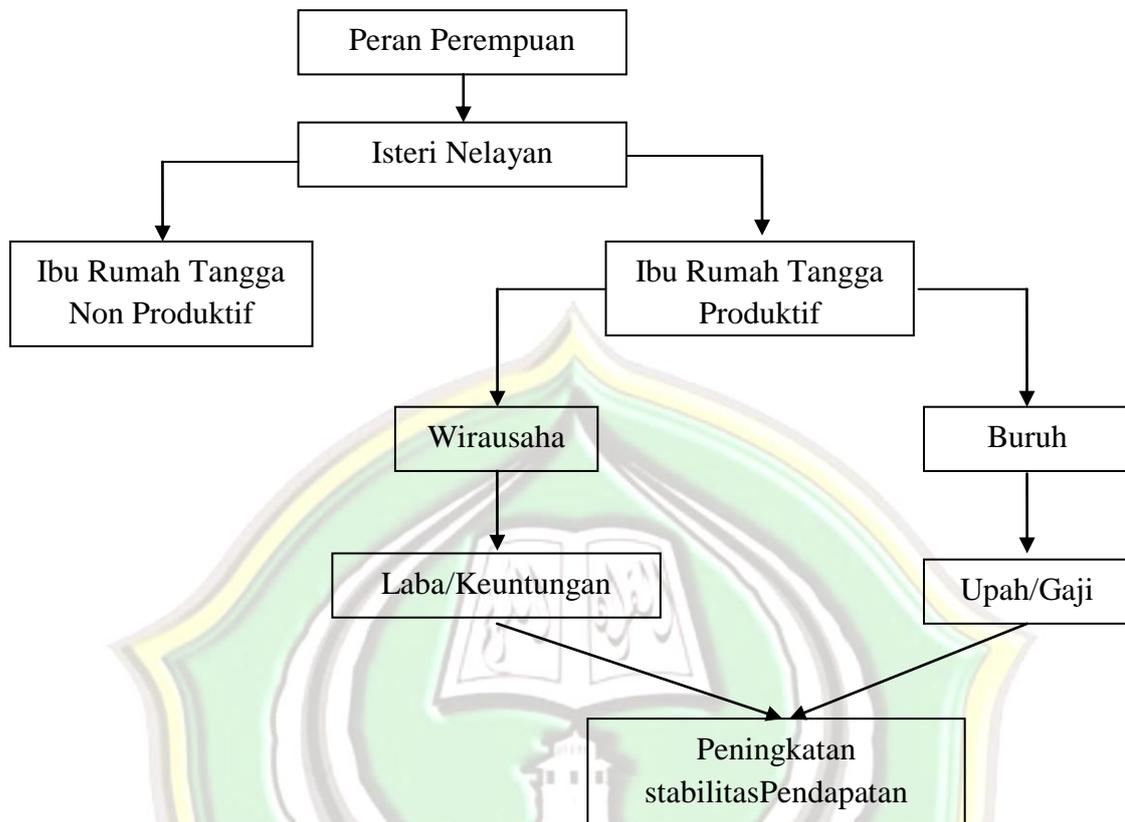
5. Demikian juga dalam penelitian yang dilakukan oleh Salamah, beliau meneliti tentang pembagian kerja antara kaum laki-laki dan perempuan, sedangkan pada peneliti yang sekarang difokuskan pada peran perempuan bekerja yang mampu meningkatkan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga di Desa Purworejo Kabupaten Demak.

Adanya persamaan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentu membawa konsekuensi pada hasil penelitian yang diperolehnya. Bila hasil-hasil penelitian sebelumnya ditujukan untuk memperoleh gambaran/deskriptif variabel itu sendiri (peningkatan ekonomi keluarga) beserta indikator-indikatornya di kampung nelayan, maka pada penelitian ini diharapkan untuk menghasilkan gambaran tentang peran perempuan dalam peningkatan ekonomi keluarga.

D. Kerangka berpikir

Penelitian ini terfokus pada peran perempuan yang tinggal di Desa Purworejo Kecamatan Bonang Kabupaten Demak dalam meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga.

Gambar 2.1 : Kerangka Dasar Prosedur Penelitian



Peran perempuan dalam peningkatan stabilitas ekonomi keluarga sangat penting. Dalam posisinya sebagai isteri nelayan, mereka memiliki peran ganda yaitu, sebagai ibu rumah tangga dan menjadi buruh atau berwirausaha. Ibu rumah tangga akan menjalankan tugasnya sebagai seorang isteri. Sedangkan apabila mereka menjadi buruh akan mendapatkan gaji atau upah dari majikannya. Lain halnya dengan ibu rumah tangga yang berwirausaha maka baginya akan mendapatkan keuntungan atau laba.

Gaji atau upah akan membantu meningkatkan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga yang seharusnya dilakukan oleh kaum pria sebagai nelayan. Begitu juga dengan laba atau keuntungan yang diperoleh dari berwirausaha mampu membantu meningkatkan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga. Jadi buruh dan berwirausaha mampu membantu meningkatkan stabilitas pendapatan ekonomi keluarga karena adanya gaji atau upah dan keuntungan atau laba yang diperolehnya.